

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teoritis

##### 2.1.1 Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap termasuk dalam salah satu komponen neraca yang sangat penting karena mempunyai nilai yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan komponen neraca lainnya.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2017:16:6), Menerangkan bahwa Aset tetap adalah aset berwujud yang: (1) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (2) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Hery (2016:52), “Aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang.”

Menurut Soemarso (2014:20), Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang: (1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun; (2) digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3) dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan operasional perusahaan serta; (4) nilainya cukup besar.

Menurut Wirawan (2015:201), Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam operasi, produksi atau penyediaan barang atau jasa, atau untuk disewakan (*rental*) kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode atau memiliki masa manfaat jangka panjang lebih dari 1 tahun atau tidak ada tujuan untuk dijual kembali atau diperjualbelikan.

Berdasarkan definisi yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu untuk digunakan

dalam kegiatan operasi perusahaan, tidak untuk dijual dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

### 2.1.2 Jenis-Jenis Aktiva Tetap

Aset tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan bisa berupa: tanah, bangunan, mesin dan alat-alat pabrik, meubel dan alat-alat kantor, kendaraan dan alat-alat kantor dan sebagainya

Menurut Harahap (2012:23), Aktiva tetap berdasarkan jenisnya dapat dibagi sebagai berikut :

1. Lahan
2. Mesin
3. Kendaraan
4. Perabot
5. Inventaris atau peralatan
6. Prasarana

#### 1. Lahan

Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti jalan, maka dapat digabungkan dalam nilai lahan.

#### 2. Bangunan Gedung

Bangunan adalah bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

#### 3. Mesin

Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

#### 4. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk, grader, tractor, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.

#### 5. Perabot

Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

#### 6. Inventaris atau peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.

#### 7. Prasarana

Di Indonesia biasanya perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, pagar dan lain-lain.

### 2.1.3 Penggolongan Aktiva Tetap

Jika ditinjau lebih dalam maka aktiva tetap sendiri memiliki beberapa bagian untuk dapat dikelompokkan.

Menurut Harahap, (2012:76) Aktiva tetap dikelompokkan, yaitu :

1. Sudut substansi, aktiva tetap dapat dibagi:
  - a. *Tangible Assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
  - b. *Intangible assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti HGU, HGB, *Goodwill-patents, copyright*, hak cipta, franchise, dan lain-lain.
2. Sudut disusutkan atau tidak
  - a. *Depreciated plants assets* atau aktiva tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinary* (mesin), inventaris, jalan dan lain-lain.
  - b. *Underpreciated plant assets*, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti land (lahan).

Untuk mengalokasikan harga atau nilai perolehan aktiva tetap kepada periode akuntansi di mana aktiva yang bersangkutan memberikan manfaat, maka digunakan mekanisme penyusutan. Penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai metode secara konsisten. Berkaitan dengan aktiva tetap tersebut dalam akuntansi aktiva tetap dikenal dengan istilah-istilah beban penyusutan, akumulasi penyusutan, nilai buku dan nilai residu.

#### **2.1.4 Kriteria Aktiva Tetap**

Menurut Samryn (2015:162), aktiva tetap merupakan komponen kelompok aktiva perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aktiva tetap berwujud. Aktiva tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aktiva tetap tidak berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aktiva perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aktiva yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aktiva tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai bahan yang disatukan dengan tujuan pembelanjaannya.

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara. Dimana cara memperoleh aktiva tetap tersebut akan mempengaruhi harga perolehan atas aktiva tetap tersebut dan menjadi faktor penentu dalam menetapkan beban penyusutan yang akan dialokasikan.

Untuk mengalokasikan harga atau nilai perolehan aktiva tetap kepada periode akuntansi di mana aktiva yang bersangkutan memberikan manfaat, maka digunakan mekanisme penyusutan. Penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan

dengan berbagai metode secara konsisten. Berkaitan dengan penyusutan aktiva tetap tersebut dalam akuntansi aktiva tetap dikenal dengan istilah-istilah beban penyusutan, akumulasi penyusutan, nilai buku dan nilai residu aktiva tetap.

### 2.1.5 Perolehan Aktiva Tetap

Menurut Hery, (2014:125) selain dibeli secara tunai, aktiva juga dapat diperoleh melalui :

1. Pembelian gabungan
2. Pembelian kredit
3. Sewa guna usaha modal
4. Pertukaran aset tetap (Non-Moneter)
5. Penerbitan sekuritas
6. Konstruksi (bangun) sendiri
7. Donasi (sumbangan)

#### 1. Pembelian gabungan

Dalam beberapa kasus transaksi pembelian aktiva tetap, sejumlah aktiva tetap dapat diperoleh secara bersamaan melalui sebuah pembelian gabungan (*basket purchase*) dengan satu harga beli. Untuk menghitung besarnya harga perolehan atas dasar masing-masing aktiva tetap, total harga beli ini harus dialokasikan diantara masing-masing aktiva tetap yang dibeli tersebut.

Ketika bagian dari harga beli dapat secara jelas dikaitkan dengan aktiva tertentu, maka harga perolehan dari aktiva tertentu tersebut dapat langsung ditetapkan, dan sisa saldo harga beli akan dialokasikan diantara aktiva lainnya yang tersisa. Namun, ketika tidak ada bagian dari harga beli yang dapat secara jelas dikaitkan dengan aktiva tertentu, maka seluruh jumlah harga beli seharusnya dialokasikan diantara masing - masing aktiva yang dibeli tersebut. Untuk mengalokasikan harga beli gabungan ke masing - masing aktiva,

taksiran nilai aktiva dapat diberikan oleh pihak yang independen dan yang memiliki kompetensi di bidangnya.

## 2. Pembelian kredit

Pembelian aktiva tetap dapat juga dilakukan secara kredit. Dalam hal ini, pembeli biasanya akan menandatangani sebuah wesel bayar (promes), yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal tertentu atau serangkaian pembayaran pada interval periode tertentu yang telah disepakati. Bunga atas saldo kredit yang belum dibayar akan dicatat dan diakui sebagai beban bunga.

## 3. Sewa guna usaha modal

Sewa guna usaha modal adalah suatu kontrak dimana satu pihak (penyewa) diberikan hak untuk menggunakan aset yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan, selama suatu periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah biaya periodik tertentu. Pada hakekatnya, sewa guna usaha modal secara ekonomis sama dengan pembelian aset tetap secara kredit jangka panjang.

## 4. Pertukaran aset tetap (Non-Moneter)

Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat memperoleh sebuah aset baru dengan cara menukar aset nonmoneter yang ada. Umumnya, aset yang baru tersebut akan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya atau sebesar nilai pasar wajar dari aset yang diserahkan, mana yang lebih dapat ditentukan dengan mudah. Jika aset yang diserahkan untuk dipertukarkan adalah peralatan bekas,

maka nilai pasar wajar dari aset yang baru umumnya lebih dapat ditentukan dengan mudah dan oleh karena itu akan digunakan untuk mencatat pertukaran.

Daftar harga (*price list*) dari sebuah aset tidak dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan besarnya nilai pasar dan biasanya lebih tinggi dari harga tunai aset yang sebenarnya. Harga dimana aset dapat diperoleh dalam transaksi tunai adalah nilai pasar wajar yang seharusnya digunakan untuk mencatat perolehan.

5. Penerbitan sekuritas

Ketika saham diterbitkan dalam pertukaran untuk aset selain kas, seperti tanah, bangunan, dan peralatan, maka aset yang diperoleh harus dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Namun, jika nilai pasar wajar dari aset yang diperoleh tidak dapat ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar saham akan digunakan untuk mencatat perolehan aset tersebut. Nilai pari ataupun nilai yang ditetapkan tidak pernah dipakai dalam menentukan besarnya harga perolehan dari aset yang diterima.

6. Konstruksi (bangun) sendiri

Kadangkala gedung dibangun oleh perusahaan untuk digunakan sendiri. Ini mungkin dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, atau untuk mendapatkan kualitas bangunan yang lebih baik. Sama halnya seperti pembelian aset, harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap digunakan.

Biaya bunga yang terjadi atas dana yang dipinjam untuk keperluan konstruksi merupakan bagian yang integral (satu kesatuan) dari biaya konstruksi, sama seperti halnya biaya material (bahan bangunan), upah pekerja bangunan, dan biaya sewa peralatan konstruksi. Ketika perusahaan membangun sendiri (*self-constructed*) aset yang akan dipakainya (*own use*), prinsip akuntansi memperbolehkan untuk mengkapitalisasi biaya bunga yang terjadi atas dana konstruksi yang dipinjam. Bunga merupakan biaya konstruksi yang sah, dan penandingan yang tepat antar pendapatan dan beban mengharuskan biaya bunga ini ditanggungkan terlebih dahulu (dikapitalisasi) sebagai harga perolehan bangunan, untuk selanjutnya dibebankan secara proporsional melalui jurnal penyusutan sepanjang umur dari aset bersangkutan.

Kapitalisasi bunga hanya diperbolehkan untuk aset yang sedang dibangun sendiri dan akan dipakai untuk kepentingan sendiri. Bunga seharusnya tidak dikapitalisasi untuk persediaan yang diproduksi atau dihasilkan secara berulang, aset yang saat ini sedang digunakan, atau aset yang tidak terpakai.

Menurut Hery, (2014:130) Ada 5 hal yang perlu diperhartikan dalam menghitung besarnya kapitalisasi bunga, yaitu:

1. Biaya bunga dihitung mulai ketika pengeluaran pertama kali dilakukan atas proyek dan berlanjut seiring berjalannya proses konstruksi sampai aset selesai dibangun dan siap digunakan.
2. Besarnya bunga yang akan dikapitalisasi ditentukan dengan menggunakan keseluruhan (akumulasi) pengeluaran yang telah dilakukan atas proyek, dimana masing-masing pengeluaran (pembayaran kas) tersebut akan dihitung rata-rata tertimbangannya berdasarkan:
  - a. Lamanya periode waktu antara saat pengeluaran dilakukan sampai dengan akhir periode berjalan (untuk masing-masing pembayaran kas yang dilakukan pada tahun pertama konstruksi), atau
  - b. Lamanya periode waktu antara saat pengeluaran dilakukan sampai dengan berakhirnya masa proyek (untuk masing-masing

pembayaran kas yang dilakukan pada tahun dimana konstruksi selesai).

3. Tingkat suku bunga yang akan digunakan dalam menghitung besarnya kapitalisasi bunga adalah berdasarkan urutan sebagai berikut :
  - a. Tingkat bunga yang terjadi untuk pinjaman khusus konstruksi (*specific construction loan*).
  - b. Rata-rata tertimbang tingkat bunga untuk seluruh pinjaman lainnya yang tidak terkait dengan konstruksi (*general loan*).
4. Jika periode konstruksi meliputi lebih dari satu tahun pembukuan, maka akumulasi pengeluaran juga akan mencakup kapitalisasi bunga tahun sebelumnya.
5. Bunga maksimum yang dapat dikapitalisasi adalah sebesar total bunga yang terjadi selama periode berjalan, dengan kata lain tidak boleh melebihi total bunga yang terjadi selama periode berjalan.

#### 7. Donasi (sumbangan)

Ketika aset diterima melalui donasi (sumbangan), pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin diperlukan, namun pengeluaran-pengeluaran ini biasanya relatif kecil sehingga tidak diperhitungkan sebagai dasar penilaian untuk mencatat sumbangan aset tersebut. Aset yang diperoleh melalui sumbangan seharusnya dinilai dan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Perolehan aset lewat sumbangan ini akan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan dalam periode dimana sumbangan aset tersebut diterima.

#### 2.1.6 Penyusutan

Seiring dengan waktu pemakaian sebuah aset tetap, maka pada saat yang sama aset tetap tersebut akan mulai berkurang kemampuannya atau mulai mengalami keusangan (*obsolescence*) untuk menciptakan barang dan jasa. Berkurangnya kemampuan aset tetap ini disebut sebagai penyusutan atau depresiasi (*depreciation*).

Menurut Hery, (2016:168), “Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan”.

Penyusutan diakui walaupun nilai wajar aset melebihi jumlah tercatatnya, sepanjang nilai residu aset tidak melebihi jumlah tercatatnya. Nilai residu dan umur manfaat dari suatu aset dikaji sekurang-kurangnya setiap akhir tahun buku dan jika hasil kajian berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi.

Dalam menentukan besarnya penyusutan, perusahaan harus menentukan jumlah yang disusutkan dan periode penyusutan. Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aktiva atau jumlah lain yang merupakan pengganti biaya perolehan dikurangi nilai residunya. Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang diperoleh saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai akhir umur manfaatnya. Periode penyusutan ditentukan oleh umur manfaat suatu aset.

Menurut Diana, (2017:229) Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset selama masa manfaatnya Periode penyusutan ditentukan oleh umur manfaat suatu aset. Umur manfaat adalah : (a) Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh entitas, atau (b) Jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh oleh entitas.

Maka dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusutan adalah penurunan nilai manfaat secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva tetap selama suatu aktiva tetap yang masih memperoleh masa manfaat dari penggunaan aktiva yang bersangkutan.

### 2.1.7 Faktor-faktor Penentuan Besarnya Penyusutan

Dalam menentukan besarnya penyusutan, perusahaan harus menentukan jumlah yang disusutkan dan periode penyusutan. Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aset atau jumlah lain yang merupakan pengganti biaya perolehan dikurangi nilai residunya. Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang diperoleh saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai akhir umur manfaatnya.

Menurut Diana, (2017:229) Dalam menentukan umur manfaat suatu aset, faktor-faktor yang diperhitungkan antara lain:

- a. Ekspektasi daya pakai dari aset. Daya pakai dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik dari aset;
- b. Ekspektasi tingkat keausan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset, seperti jumlah penggiliran penggunaan aset dan program pemeliharaan dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan waktu aset tidak digunakan;
- c. Keusangan teknis dan keusangan komersial yang dilibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset;
- d. Pembatasan hukum atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu pemanfaatan gedung karena kontrak sewa berakhir.

Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajernya. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklarifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual pada tanggal aset dilepaskan. Penyusutan tidak dihentikan pengakuannya ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya, kecuali telah habis disusutkan. Namun, jika metode penyusutan yang digunakan adalah metode pemakaian (seperti metode unit produksi), maka beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi.

Manfaat ekonomi di masa datang suatu aset dinikmati oleh entitas terutama melalui penggunaannya. Namun, faktor-faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial, dan keausan selama aset tidak terpakai sering kali menyebabkan turunnya manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari aset tersebut.

### 2.1.8 Penilaian Penyusutan Aktiva Tetap

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pembebanan penyusutan merupakan pengakuan terjadinya penurunan nilai atas potensial manfaat (jasa) suatu aset. Pengalokasian beban penyusutan mencakup beberapa periode pendapatan sehingga banyak faktor yang memang harus dipertimbangkan oleh manajemen untuk menghitung beban penyusutan periodik secara tepat.

Menurut Hery, (2014:139) Untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat dari pemakaian suatu aset, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu nilai perolehan aset (*asset cost*), nilai residua tau nilai sisa (*residual or salvage value*), umur ekonomis (*economic life*), dan pola pemakaian (*pattern of use*).

Tetapi, ada kalanya dianggap bahwa setelah habis dipakai, aktiva tetap yang bersangkutan masih mempunyai nilai yang disebut nilai sisa (*residual, scrap atau salvage value*). Nilai sisa adalah taksiran harga pasar aktiva tetap pada akhir masa manfaat. Dalam hal demikian, nilai yang dapat disusutkan adalah harga perolehan dikurangi nilai sisa.

Taksiran manfaat mencerminkan besarnya kapasitas/manfaat aktiva tetap selama dapat dipakai. Taksiran ini dapat dinyatakan dalam lamanya jangka waktu pemakaian (umur berguna atau masa manfaat = *useful lives*) atau kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Untuk menghitung penyusutan, taksiran manfaat dinyatakan dalam tarif penyusutan.

Ada beberapa cara untuk menghitung penyusutan, yaitu metode garis lurus (*straight line*), saldo menurun (*declining balance*), jumlah angka-angka tahun (*sum of the years digit*) dan unit produksi (*unit of production*). Perusahaan tidak harus hanya menggunakan satu metode penyusutan saja untuk semua aktiva tetap yang dimiliki. Perusahaan, misalnya, dapat menggunakan metode garis lurus untuk salah satu kelompok aktiva tetap dan metode saldo menurun untuk kelompok aktiva yang lain. Di samping itu, metode penyusutan yang dipakai dalam laporan keuangan untuk pajak mungkin berbeda dengan metode penyusutan dalam laporan keuangan untuk pemegang saham dan pihak-pihak lain.

Ikatan Akuntan Indonesia (2017:16:62), Menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya.

Metode tersebut antara lain yaitu :

1. Metode garis lurus;
2. Metode saldo menurun ganda; dan
3. Metode jumlah angka tahun.

### **1. Metode garis lurus**

Dalam metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan berdasarkan berlalunya waktu, dalam jumlah yang sama, sepanjang masa manfaat aktiva tetap.

Menurut Hery, (2014:143) “Beban penyusutan dihitung dengan rumus:

$$\text{Metode Garis Lurus} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Untuk mengilustrasikan penggunaan metode garis lurus, asumsi bahwa pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan

memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000 pada akhir tahun ke lima.

Dengan menggunakan rumus di atas, maka besarnya beban penyusutan per tahun dapat ditentukan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Rp. 100.000.000} - \text{Rp. 5.000.000}}{5 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp. 19.000.000 per tahun}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masa manfaat 5 tahun, maka berarti besarnya tarif penyusutan per tahun adalah 20% (yaitu  $100\% : 5$ ), sehingga besarnya beban penyusutan per tahun menjadi 20% dari harga perolehan aset yang disusutkan ( $\text{Rp. 100.000.000} - \text{Rp. 5.000.000} = \text{Rp. 95.000.000}$ ), yaitu Rp. 19.000.000. Tabel penyusutan sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Metode Penyusutan Garis Lurus**

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	100.000
2008	19.000	19.000	81.000
2009	19.000	38.000	62.000
2010	19.000	57.000	43.000
2011	19.000	76.000	24.000
2012	19.000	95.000	5.000

Sumber : Data Diolah

## 2. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis aset. jadi, metode ini pada hakekatnya sama dengan metode jumlah angka tahun di mana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif persentase (konstan) ke nilai buku aset yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah dua kali tarif penyusutan garis lurus, sehingga dinamakan sebagai metode saldo menurun ganda. aset tetap dengan estimasi masa manfaat 5 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 20% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 40%, sedangkan aset tetap dengan estimasi masa manfaat 10 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 10% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 20%, dan seterusnya.

Dengan metode saldo menurun ganda, besarnya estimasi nilai residu tidak digunakan dalam perhitungan, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku aset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aset harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaat aset tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu. Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki masa manfaat 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp.5.000.000 pada akhir tahun ke lima. Dengan menggunakan contoh tersebut, dan apabila metode saldo menurun ganda

(*double declining balance method*) diterapkan, maka besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut : (dalam ribuan rupiah)

**Tabel 2.2**  
**Metode Penyusutan Saldo Menurun**

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	100.000
2008	$100.000 \times 40\% = 40.000$	40.000	60.000
2009	$60.000 \times 40\% = 24.000$	64.000	36.000
2010	$36.000 \times 40\% = 14.400$	78.400	21.600
2011	$21.600 \times 40\% = 8.640$	87.040	12.960
2012	$95.000 - 87.040 = 7.960$	95.000	5.000

Sumber : Data diolah

Perhatikanlah bahwa besarnya beban penyusutan tiap tahun (kecuali di akhir masa manfaatnya) diperoleh dengan tanpa memperhitungkan nilai residu. nilai buku pada awal tahun pertama adalah sebesar harga perolehannya. besarnya beban penyusutan untuk tahun pertama pemakaian diperoleh dengan cara mengalikan harga perolehan aset ke suatu tarif persentase konstan (40%). Besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun pertama (akhir tahun 2008) adalah sebesar beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2008, yaitu : Rp.40.000.000. Nilai buku pada akhir tahun 2008 (Rp.100 Juta – Rp. 40 Juta = Rp.60 Juta) akan merupakan nilai buku bagi awal tahun 2009, yang kemudian nilai buku ini akan dikalikan dengan 40% untuk menghitung besarnya beban penyusutan tahun 2009. Besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2009 diperoleh dengan cara

menjumlahkan besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2008 (awal tahun 2009) dengan besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2009, dan seterusnya.

Yang perlu mendapat perhatian khusus di sini adalah pada waktu menghitung besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2012, yang di mana merupakan tahun terakhir dari estimasi umur ekonomis. Besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2012 tidaklah dihitung melalui hasil perkalian antara nilai buku pada akhir tahun 2011 (Rp. 12.960.000) dengan tarif 40%. ingat sekali lagi bahwa besarnya beban penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aset harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaatnya tersebut mencerminkan estimasi nilai residu.

### **3. Metode Jumlah Angka Tahun**

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aset yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan aset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aset dengan estimasi nilai residunya. Pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat aset yang bersangkutan. Unsur pembilang dari pecahan ini merupakan angka tahun yang diurutkan secara berlawanan.

Menurut Hery, (2014:147) Beban penyusutan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Dalam metode jumlah angka tahun ini, sesungguhnya tidak ada pemikiran konseptual yang luar biasa, yang ada hanyalah skema ilmu hitung yang membuat besarnya beban penyusutan periodik menurun dari satu periode ke periode berikutnya dan seluruh nilai perolehan aset yang dapat disusutkan dialokasikan sepanjang umur aset.

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sebesar Rp. 5.000.000 pada akhir tahun ke lima. Dengan menggunakan contoh ini, besarnya unsur penyebut dari pecahan akan menjadi 15, yang diperoleh dari hasil  $= 1 + 2 + 3 + 4 + 5$ , atau  $[5 (5 + 1)] : 2$ .

Dengan menggunakan metode jumlah angka tahun, besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut : (dalam ribuan rupiah)

**Tabel 2.3**  
**Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun**

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	100.000
2008	$5/15 \times (100.000 - 5.000) = 31.667$	31.667	68.333
2009	$4/15 \times (100.000 - 5.000) = 25.333$	57.000	43.000
2010	$3/15 \times (100.000 - 5.000) = 19.000$	76.000	24.000
2011	$2/15 \times (100.000 - 5.000) = 12.667$	88.667	11.333
2012	$1/15 \times (100.000 - 5.000) = 6.333$	95.000	5.000

Sumber : Data diolah

Ketika aset tetap dibeli dan ditempatkan pemakaiannya bukan pada awal tahun, maka besarnya masing-masing penyusutan untuk satu tahun penuh di atas harus dialokasikan di antara dua tahun yang memperoleh manfaat. Sebagai contoh, asumsi bahwa aset tetap di atas dibeli dan ditempatkan pemakaiannya pada awal bulan Agustus 2008. Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2008 akan menjadi  $5/12 \times 5/15 \times (\text{Rp.}100.000.000 - \text{Rp.} 5.000.000) = \text{Rp.} 13.194.445$ .

### **2.1.9 Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Aktiva Tetap**

Selama penggunaan aktiva tetap kita tidak dapat menghindarkan diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap itu. Seperti pengeluaran untuk reparasi rutin, penambahan atau perbaikan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut perlu diketahui dan dianalisis karena emungkinan pengaruhnya terhadap harga pokok akhirnya akan mempengaruhi penyusutan.

Reparasi rutin adalah pengeluaran untuk mempertahankan agar aktiva tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Biaya reparasi rutin umumnya tidak besar jumlahnya, tetapi terjadi berulang-ulang selama masa pemakaian aktiva.

Penambahan dan perbaikan adalah pengeluaran yang meningkatkan efisiensi operasi, kapasitas produksi, atau masa pemakaian aktiva. Pengeluaran semacam ini biasanya cukup besar jumlahnya dan relatif jarang terjadi selama masa pemakaian aktiva. Suatu penambahan biasanya mengakibatkan bertambah besarnya fasilitas fisik dan kapasitas produksi. Penambahan dicatat dengan mendebet rekening aktiva yang mengalami penambahan akibat pengeluaran tersebut. Sedangkan perbaikan bisa dilakukan dalam berbagai macam bentuk.

Kadang-kadang suatu perbaikan merupakan penggantian suatu sub bagian dari suatu aktiva produktif dengan unit yang baru.

Menurut Soemarso (2014:50-52) pengeluaran aktiva tetap dapat dikelompokkan menjadi dua macam, antara lain : (1) Pengeluaran modal atau *capital expenditure*, (2) Pengeluaran pendapatan atau *revenue expenditure*.

Pengeluaran aktiva dapat dibagi menjadi dua :

1. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi termasuk dalam kategori ini. Demikian juga halnya dengan pengeluaran-pengeluaran yang akan menambah efisiensi, memperpanjang umur aktiva atau meningkatkan kapasitas atau mutu produksi. Pengeluaran-pengeluaran modal dapat dicatat sebagai debit pada akun yaitu: (a) aktiva atau; (b) akumulasi penyusutan. Pengeluaran-pengeluaran untuk penambah dan penggantian, pada umumnya, dicatat dalam akun memperpanjang umur aktiva dicatat sebagai debit pada akun akumulasi penyusutan.
2. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat untuk tahun di mana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dicatat sebagai beban. Pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan rutin merupakan contoh dari jenis pengeluaran ini. Beban pemeliharaan terjadi agar aktiva tetap selalu berada dalam keadaan baik. Sedang beban

perbaikan adalah beban-beban untuk mengembalikan aktiva tetap dalam keadaan baik.

### **2.1.10 Penghentian Pemakaian Aktiva Tetap**

Adapun aktiva tetap dalam penghentian pemakaiannya memiliki beberapa hal yang menjadi faktor-faktor penting penyebab penghentian pemakaian aktiva tetap tersebut.

Menurut Giri, (2012:234) Ada beberapa transaksi yang menghentikan pemakaian aset tetap, yaitu:

1. Penjualan aset tetap
2. Berakhirnya masa manfaat aset tetap
3. Pertukaran Dengan Aset Lain.

#### **1. Penjualan Aset Tetap**

Jika penggunaan aset tetap tertentu dihentikan, rekening-rekening yang bersangkutan dengan aset tetap tersebut harus dihapuskan. Jika penghentian disebabkan transaksi penjualan, selisih antara harga jual dengan nilai buku aset tetap yang tersisa harus diakui sebagai laba atau rugi. Jika nilai buku aset lebih kecil dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul keuntungan. Sebaliknya jika nilai buku aset lebih besar dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul kerugian.

#### **2. Berakhirnya Masa Manfaat Aset Tetap**

Apabila aset tetap dihentikan karena berakhirnya masa manfaatnya, semua akun yang berkaitan dengan aset tetap tersebut harus dihapus. Dalam transaksi ini, saat aset tetap dihentikan masa pemakaiannya masih memiliki nilai residu, harus diakui sebagai rugi penghentian aset tetap.

### 3. Pertukaran Dengan Aset Lain

Harga pertukaran aset tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual. Jika harga pasar surat-surat berharga tidak dapat ditentukan, harga pasar aset tetap yang diperoleh menjadi dasar pencatatan aset yang bersangkutan. Jika harga pasar kedua aset tersebut tidak ada maka aset tetap tersebut harus ditaksir oleh pihak yang independen, misalnya oleh penilai (*appraiser*).

#### 2.1.11 Laba

Menurut Fahmi, (2017:97) “Laporan laba rugi merupakan salah satu dari banyak bagian suatu paket laporan keuangan dan seperti bagian lainnya”. Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fee*), bunga, dividen, royalti dan sewa keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi arti dari penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan biasa. Keuntungan mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi dan dengan demikian pada hakekatnya tidak berbeda dengan pendapatan. Oleh karena itu, pos tersebut tidak dipandang sebagai unsur terpisah dalam kerangka dasar ini. Laba memiliki beberapa komponen yang penting yaitu:

1. Pendapatan yakni merupakan suatu arus kas masuk atau penambahan lain atas aset suatu entitas atau penyelesaian kewajiban yang berasal dari penyerahan atau produksi barang pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

2. Beban adalah arus kas keluar atau pemakaian lain aset atau terjadinya kewajiban yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.
3. Keuntungan adalah kenaikan ekuitas / aset bersih yang berasal dari transaksi yang bukan peripheral (bersifat sampingan atau bukan merupakan hal utama) dan insidental pada suatu entitas dan dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali dari yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian adalah penurunan ekuitas yang berasal dari transaksi peripheral dan insidental pada suatu entitas kecuali yang dihasilkan dari laba atau distribusi pada pemilik.

#### **2.1.12 Hubungan Aktiva Tetap dengan Laba Perusahaan**

Dikaitkan dengan penulisan skripsi ini laba yang ada dikurangi dengan biaya-biaya, sehingga termasuk di dalam biaya tersebut adalah biaya yang akan mengurangi laba. Dalam laporan laba-rugi, biaya yang dikaitkan dengan penggunaan aktiva tetap seperti biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan merupakan salah satu komponen biaya yang cukup tinggi.

Semakin tinggi biaya penyusutan aktiva tetap sebuah perusahaan, maka laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah biaya penyusutan, maka akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. selain biaya penyusutan, biaya lain dari komponen aktiva tetap yang dapat mengurangi laba adalah biaya pemeliharaan, pajak bumi dan bangunan (PBB) serta pajak kendaraan bermotor.

### 2.1.13 Laporan Keuangan

Pada dasarnya dalam perusahaan produk akhir dalam suatu transaksi yaitu pembuatan laporan akuntansi yang dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan pada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan ini harus disajikan dalam bentuk laporan yang sistematis yang mudah dibaca dan dipahami oleh semua pihak. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan kepada dengan pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut Hery (2014:3) “Pengukuran laporan keuangan masih menggunakan dimensi masa lalu yang berbasis biaya historis.”

Dari proses pembuatannya serta unsur – unsur utama maka laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan penghasilan maupun beban entitas untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangannya. Laporan ini didasarkan pada konsep yang membandingkan beban dengan penghasilan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut.

2. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

### 3. Neraca

Neraca adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan, terdiri dari aset, kewajiban, serta ekuitas pada suatu tanggal tertentu.

### 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas yaitu laporan yang menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan suatu laporan yang berisi informasi tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini merupakan replikasi dari beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang mana juga memiliki kesamaan dalam pembahasannya tentang aktiva dan penyusutan. Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian saat ini, sebagai berikut:

**Tabel 2.4**

### Penelitian Terdahulu

Nama	Judul penelitian	Hasil Penelitian
Rahmatun Nisa (2016)	Analisis PSAK No. 16 Tentang Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan	Perolehan aktiva tetap PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan melalui pembelian tunai dan dibangun sendiri

Utari Damayanti (2017)	Penerapan Metode Penyusutan Tetap Berwujud Serta Pengaruhnya Terhadap Laba Operasional Pada PT. Benteng Honda Motor	Pemilihan metode penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus telah disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan serta konsisten dalam penerapannya.  Penerapan metode penyusutan tetap berwujud sangat berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan.
---------------------------	---	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menyusun kerangka konseptual yang memiliki tujuan untuk mempermudah dalam penulisan skripsi dan sistematika pembahasan. Tujuan lain dari penyusunan kerangka konseptual ini yaitu agar penelitian yang dilakukan akan lebih terarah sehingga antara satu sama lain akan saling berkaitan. Kerangka konseptual tersebut antara lain sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa PT. Makmur Abadi Raya dalam menjalankan kegiatan perusahaan didukung oleh aktiva. Aktiva tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, tidak untuk dijual dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

Aktiva tetap yang digunakan dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan beban dikarenakan tersebut mengalami penyusutan yang disebabkan oleh kerusakan-kerusakan dan akan dibebankan ke pendapatan sebagai beban penyusutan.

Pada penelitian ini penulis hanya fokus kepada dua metode penyusutan yaitu metode garis lurus dan saldo menurun. Dalam metode garis lurus, jumlah penyusutan setiap periode adalah sama. Berbeda dengan metode saldo menurun yang jumlah penyusutannya menurun setiap tahunnya.

Metode penyusutan Aktiva tetap akan menghasilkan beban penyusutan tetap perusahaan, pembebanan penyusutan aktiva tetap akan mempengaruhi laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Laba yang diperoleh dalam suatu periode dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Pentingnya laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua metode penyusutan tersebut digunakan sebagai alat untuk menghitung beban penyusutan terhadap aktiva tetap perusahaan yang mana masing-masing metode tersebut akan

mempunyai pengaruh yang berbeda dalam mempengaruhi besarnya laba perusahaan.

#### **2.4 Perumusan Hipotesis**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti diatas, maka penulis menetapkan perumusan hipotesis adalah metode penyusutan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan PT Makmur Abadi Raya tidak terlalu berperan dalam menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dan harus sesuai dengan metode penyusutan aktiva tetap yang berlaku dalam standar akuntansi keuangan.

